

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Lidya Catrunada dengan penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lidya ini memberikan kesimpulan bahwa

Mahasiswa introvert memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan prokrastinasi tugas skripsi dibandingkan mahasiswa ekstrovert. Hal ini disebabkan karena performansi individu ekstrovert pada aktifitas motorik akan terlihat lebih bertenaga, dan lebih cepat berinisiatif dalam bergerak. Sebaliknya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memperlambat gerak mereka pada aktifitas motorik.¹

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa seorang yang ekstrovert akan lebih aktif dalam melakukan aktivitas motorik. Sehingga menimbulkan asumsi awal bahwa peserta didik yang memiliki tingkat ekstrovert yang semakin tinggi akan semakin aktif dalam bertanya ataupun dalam kegiatan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yang tentu saja akan berhubungan dengan hasil belajarnya.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sholihin, yaitu sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa MI Darul Hikam Cukilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sholihin ini, dapat disimpulkan bahwa:

Adanya korelasi yang positif antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan kepribadian siswa kelas IV, V, dan VI, MI Darul Hikam Cukilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil ini juga dibuktikan dengan tarap signifikansi bahwa r_{xy} hitung lebih besar

¹Lidya Carunada, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2008, “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”, dalam <http://www.sumberkripsi.com/wp-content/uploads/2011/09/Skripsi-psikologi.pdf>, diakses 4 Februari 2012

dari pada r tarap kepercayaan 5% maupun r tarap kepercayaan 1% yaitu, $0,569 > 0,344$ atau $0,569 > 0,430$.²

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diketahui bahwa semakin baik prestasi belajar aqidah akhlak seorang peserta didik, semakin baik pula kepribadian yang dimilikinya.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dari penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang mencari hubungan antara tingkat kepribadian dengan hasil belajar yang dimiliki seorang peserta didik. Kemudian, dengan menjadikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut sebagai gambaran awal, akan dicari hubungan antara tingkat kepribadian ekstrovert yang dimiliki seorang peserta didik dengan hasil belajarnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Terdapat beberapa macam pengertian tentang kepribadian, di antaranya adalah sebagai berikut

- 1) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai “keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang”.³
- 2) Menurut Dr. Sjarkawi, “Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.⁴
- 3) Menurut Baihaqi, kepribadian memiliki beberapa arti, antara lain
 - a) Kepribadian merupakan ekspresi keluar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami secara subyektif oleh seseorang.

²Sholihin (093111569), “Hubungan antara Kepribadian dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa MI Darul Hikam Cukilan 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. v.

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.768.

⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

- b) Kepribadian menunjukkan pada totalitas pikiran, perasaan dan tingkah laku manusia yang ditampakkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya secara khas.
- c) Kepribadian adalah pola tingkah laku yang khas yang dimiliki individu.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas yang tampak pada diri seseorang berupa tingkah laku, sifat-sifat, maupun sikap. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain tergantung bentukan-bentukan atau kebiasaan-kebiasaan yang diterima dari lingkungan di sekitar individu tersebut.

Kepribadian pada umumnya dapat dilihat dari sikap ataupun tingkah laku seorang individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut Bowner, sesuai dengan yang dikutip oleh Sjarkawi, kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini, dan sikap.⁶ Sikap merupakan suatu aktifitas individu sebagai akibat dari pengalaman atau kejadian yang menyebabkan suatu tindakan. Sikap mempunyai beberapa ciri khas yaitu: mempunyai obyek tertentu, dan mengandung penilaian. Artinya, bahwa sikap seseorang dapat menimbulkan gejala suka dan tidak suka bagi para individu dan lingkungan di sekitarnya.⁷ Sehingga, dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui bagaimana kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan mengukur sikap seseorang.

Terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda tentang tipe kepribadian. Namun, tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*.⁸

⁵Baihaqi, *et.al.*, *Psikiatri...*, hlm. 131.

⁶Sjarkawi, *Pembentukan...*, hlm. 18.

⁷Jumiati, "Antara Sikap dan Kepribadian Seseorang", dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/20/antara-sikap-dan-kepribadian-seseorang/>, diakses 11 Desember 2011

⁸Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, ed. 7, terj. Handrianto, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Buku 1, hlm. 137.

b. Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Jess Feist dan Gregory J. Feist mengartikan ekstrovert sebagai sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif.⁹ Ekstrovert artinya tipe pribadi yang suka dunia luar. Orang yang memiliki kecenderungan ekstrovert akan lebih menyukai kegiatan yang berurusan dengan orang lain, atau kegiatan sosial.¹⁰ Orang-orang ekstrovert lebih memikirkan orang lain dari pada memikirkan diri sendiri. konsekuensinya, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.¹¹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seorang yang ekstrovert akan berfikir objektif dan tidak terlalu mementingkan perasaan subjektifnya. Orang ekstrovert akan lebih memperhatikan fakta-fakta di sekeliling mereka untuk bersikap dan bertindak laku.

Berbeda dengan ekstrovert, Menurut Jung, dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, introvert adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif.¹² Introvert adalah mereka yang suka dunia dalam (diri sendiri). Orang introvert lebih suka menyendiri dan tidak terlalu suka bergaul dengan banyak orang.¹³ Golongan ini merupakan golongan yang mengutamakan untuk memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sifat ini berusaha untuk selalu mencukupi kebutuhan dirinya dengan sedikit sekali menghiraukan orang lain disekitarnya.¹⁴ Sehingga, dapat dikatakan bahwa seorang yang introvert adalah seorang yang subjektif. Dia akan mengutamakan kepentingan atau perasaan personalnya dalam berfikir, bersikap, atau bertindak laku.

⁹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori...*, hlm. 137.

¹⁰Nafis Murdika, "MBTI", diakses tanggal 10 Januari 2012

¹¹Jumiati, "Antara Sikap dan Kepribadian Seseorang", diakses 11 Desember 2011

¹²Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori...*, hlm. 137

¹³Nafis Murdika, "MBTI", diakses tanggal 10 Januari 2012

¹⁴Jumiati, "Antara Sikap dan Kepribadian Seseorang", diakses 11 Desember 2011

Pribadi seseorang yang ekstrovert ataupun introvert memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat. Menurut Eysenck (dalam Hjelle & Ziegler, 1992) sesuai yang dikutip oleh Lidya Catrunada bahwa ciri-ciri kepribadian introvert antara lain yaitu tenang atau kalem, mempunyai temperamen yang mantap, dapat dipercaya, terkontrol, merasa damai, penuh perhatian, pasif, murung, mudah cemas, kaku, bijaksana, pesimis, hati-hati, sulit berpartisipasi sosial, dan diam. Sedangkan ciri-ciri kepribadian ekstrovert antara lain mempunyai jiwa pemimpin, periang, lincah, bebas, responsif, aktif bicara, mudah berpartisipasi sosial, agresif, mudah menerima rangsangan, menyukai perubahan, optimis, dan aktif.¹⁵

Sedangkan menurut M. Nur Ghufroon, pribadi yang ekstrovert dapat dilihat dari sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang. Pribadi yang ekstrovert juga tegas dalam mengambil keputusan, bersedia menjadi pemimpin, aktif, dan periang. Sedangkan pribadi yang introvert dapat terlihat dari sikap dan perilakunya yang cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah.¹⁶

Lester D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya “Educational Psychology” juga memaparkan mengenai ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepribadian ekstrovert
 - a) *Fluent in speech* (fasih dalam berbicara)
 - b) *Free from worries* (bebas dari rasa khawatir)
 - c) *Not easily embarrassed* (tidak mudah malu)
 - d) *Usually conservative* (konservatif)
 - e) *Interested in athletics* (tertarik pada atletik)
 - f) *Governed by objective data* (dikuasai oleh data yang objektif)
 - g) *Friendly* (ramah)
 - h) *Likes to work with others* (menyukai bekerja secara kelompok)
 - i) *Neglectful of ailments and personal belongings* (tidak mementingkan diri sendiri)
 - j) *Flexibel and adaptable* (mudahkan menyesuaikan diri dan beradaptasi)

¹⁵Lidya Carunada, “Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”, diakses 4 Februari 2012

¹⁶M. Nur Ghufroon dan Rini R.S., *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2011), hlm. 135.

- 2) Kepribadian introvert
- a) *Better at writing than at speaking* (lebih baik pada tulis menulis dari pada berbicara)
 - b) *Inclined to worry* (cenderung mudah khawatir)
 - c) *Easily embarrassed* (mudah malu)
 - d) *Inclined to be radical* (cenderung radikal)
 - e) *Fond of books and magazines* (menggemari buku dan majalah)
 - f) *More influenced by subjective feelings* (lebih terpengaruh pada perasaan subjektif)
 - g) *Rather reserved* (agak pendiam)
 - h) *Likes to work alone* (menyukai bekerja secara individu)
 - i) *Careful of ailments and personal belongings* (peduli terhadap diri sendiri)
 - j) *Lacking in flexibility*¹⁷ (tidak terlalu pandai menyesuaikan diri)

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka ciri-ciri dari masing-masing kepribadian dapat diringkas sesuai dalam tabel berikut ini.

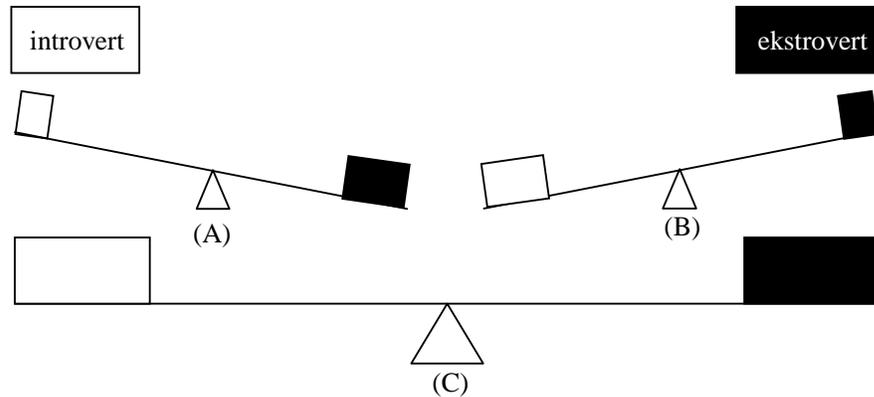
Tabel 2.1
Ciri-ciri Ekstrovert dan Introvert

Kepribadian	Ciri-ciri
Ekstrovert	Bersikap terbuka, mudah berpartisipasi sosial, ekspresif, aktif bicara, mempunyai jiwa pemimpin, menyukai perubahan, penuh gairah, cepat dalam berpikir, optimis, objektif
Introvert	Bersikap tertutup, sulit berpartisipasi sosial, tidak banyak bicara, pasif, tidak mudah hilang kesabaran, pesimis, tenang, penuh perhatian, subjektif, dan terencana.

Namun demikian, ekstrovert dan introvert ibarat dua sisi sebuah koin. Jadi, setiap orang memiliki kecenderungan untuk introvert maupun ekstrovert, hanya saja terkadang salah satunya lebih dominan. Seseorang yang memiliki keseimbangan dalam dimensi ekstrovert dan introvertnya disebut ambivert. Dalam wikipedia dijelaskan “*Ambiversion is a term used to describe people who fall more or less directly in them idle and exhibit tendencies of both groups.*”¹⁸ Jadi, Ambivert adalah seseorang yang memiliki keseimbangan dalam dimensi introvert dan ekstrovertnya.

¹⁷Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm 189.

¹⁸Wikipedia, *Extraversion and Introversion*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Extraversion_and_introversion, diakses 4 Februari 2012



Gambar 2.1 : Gambaran dimensi Ekstrovert dan Introvert pada diri seseorang (A) Orang ekstrovert; (B) Orang introvert; (C) Orang ambivert.¹⁹

Untuk lebih memahami dimensi ekstrovert dan introvert, maka kedua dimensi tersebut akan ditinjau melalui empat macam fungsi, yaitu *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting*. *Thinking* membuat seseorang mengerti arti sesuatu, *feeling* membuat seseorang mengerti nilai sesuatu, *sensing* membuat seseorang dapat menjelaskan bahwa sesuatu itu benar-benar ada, dan *intuiting* dapat membuat seseorang mengetahui sesuatu tanpa mengetahui bagaimana caranya.²⁰

1) *Thinking*

Cara berpikir pribadi yang ekstrovert berbeda dengan cara berfikir pribadi yang introvert. Orang dengan kepribadian ekstrovert cenderung bergantung pada pemikiran yang nyata, namun mereka juga menggunakan ide-ide abstrak bila ide-ide tersebut dapat ditransmisikan secara langsung, misalnya dari guru atau orang tua. Orang dengan kepribadian ekstrovert berpikir secara objektif, sehingga matematikawan ataupun insinyur akan sesuai dengan cara berfikir ekstrovert ini.

Sedangkan orang dengan kepribadian introvert cenderung bereaksi subjektif terhadap rangsangan eksternal yang mereka terima. Cara berfikir mereka lebih diwarnai oleh pemaknaan internal yang mereka bawa dalam diri mereka sendiri dibandingkan dengan terpaku pada fakta objektif yang

¹⁹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori...*, hlm. 138

²⁰Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori...*, hlm. 139-142

ada. Contoh profesi dengan pemikiran introvert adalah seorang penemu dan filsuf.

2) *Feeling*

Penggunaan kata *feeling* ini digunakan untuk mendeskripsikan proses evaluasi sebuah kejadian atau ide, atau bisa juga menggunakan kata *valuing* (pemberian nilai). Orang-orang dengan perasaan yang ekstrovert menggunakan data objektif untuk melakukan evaluasi. Mereka lebih dipandu oleh nilai eksternal dan penilaian yang diterima luas. Sedangkan orang-orang dengan perasaan introvert cenderung mendasarkan penilaian mereka pada persepsi subjektif dibandingkan dengan fakta objektif.

3) *Sensing*

Sensing merupakan fungsi yang memungkinkan manusia untuk menerima rangsangan fisik dan merubahnya ke dalam sebuah keadaan perseptual yang disebut dengan sensasi. Orang-orang dengan sensing ekstrovert menerima rangsangan eksternal secara objektif, sebagai sebuah kenyataan yang nyata. Sedangkan orang-orang dengan sensing introvert cenderung dipengaruhi oleh sensasi subjektif akan penglihatan, pendengaran, rasa, sentuhan, dan lainnya.

4) *Intuiting*

Intuisi meliputi persepsi yang berada jauh di luar kesadaran. Contoh orang yang menggunakan intuisi adalah ketika seseorang mengatakan “saya merasa hari ini merupakan hari keberuntungan saya”. Ia merasakan, jauh di luar kesadarannya, bahwa pada hari ini ia akan memperoleh keuntungan tanpa mengetahui bagaimana itu dapat terjadi. Orang-orang dengan intuisi ekstrovert selalu berorientasi pada fakta dalam dunia eksternal. Sedangkan orang-orang dengan intuisi introvert dipandu oleh persepsi ketidaksadaran terhadap fakta yang umumnya subjektif dan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kesamaan dengan kenyataan eksternal.

Tabel 2.2
Contoh-contoh profesi berdasarkan fungsi

Fungsi	Dimensi	
	Introvert	Ekstrovert
<i>Thinking</i>	Fislf, ilmuwan, beberapa penemu	Peneliti, akuntan, matematikawan
<i>Feeling</i>	Kritikus film yang subjektif, pemerhati seni	Pengamat real estate, kritikus film yang objektif
<i>Sensing</i>	Seniman, musisi klasik	Pencicip anggur, pembaca, pengecat rumah
<i>Intuition</i>	Dukun, fanatik yang religius	Reformis yang religius, beberapa penemu

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan kata yang sering terdengar di kalangan peserta didik maupun pendidik. Namun, pengertian belajar tidak selamanya sama jika menurut persepsi masing-masing pelaku pendidikan. Berikut adalah beberapa pengertian belajar menurut para ahli sesuai yang dikutip oleh Syaiful Bahri.

- 1) Menurut James O. Whittaker, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- 2) Menurut Cronbach, belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Menurut Howard L. Kingsley, belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²¹

Selain definisi-definisi di atas, Lester D. Crow dan Alice Crow dalam “Educational Psychology”, mengatakan bahwa “*Learning is acquisition of habits, knowledges, and attitudes,*”²² yaitu bahwa belajar adalah suatu penambahan dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap.

Dari pendapat-pendapat tersebut terdapat titik temu tentang arti belajar yaitu *perubahan* dan *pengalaman* atau *latihan*. Sehingga, dapat disimpulkan

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 12-13.

²²Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational...*, hlm 225

bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman seorang individu.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut WS. Winkel, hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku seseorang setelah melakukan proses belajar.²³

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.²⁴

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam peserta didik. Faktor intern dikelompokkan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh

b) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

b) Faktor sekolah

c) Faktor masyarakat

²³WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 51

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 54

Di antara faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor-faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan lain-lain merupakan beberapa aspek dari kepribadian.²⁵ Kepribadian peserta didik memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil belajar karena komponen kepribadian tersebut mempunyai beberapa fungsi yaitu :

a) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif merupakan kemampuan manusia menghadapi obyek-obyek dalam bentuk representatif menghadirkan obyek dalam kesadarannya. Hal-hal yang terkait dengan fungsi kognitif manusia antara lain: Taraf intelegensi – daya kreativitas, bakat khusus, organisasi kognitif, kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar, tipe belajar, teknik atau cara-cara belajar secara efisiensi dan efektif

b) Fungsi kognitif – Dinamis

Fungsi kognitif – dinamis ini berkisar pada penentuan suatu tujuan dan pemenuhan suatu kebutuhan yang didasari serta dihayati. Beberapa aspek yang termasuk dalam fungsi kognitif dinamik antara lain adalah karakter – hasrat – berkehendak, motivasi belajar, konsentrasi-perhatian.

c) Fungsi Afektif

Fungsi Afektif membantu siswa dalam mengadakan suatu penelitian terhadap obyek-obyek yang dihadapinya, dan dihayati apakah benda tersebut suatu peristiwa atau seseorang, bernilai atau tidak bagi dirinya. Dalam berperasaan dapat terdiri dari beberapa lapisan yang berbeda-beda peranannya terhadap semangat belajar antara lain adalah temperamen, perasaan, sikap, minat.²⁶

Fungsi-fungsi dalam kepribadian inilah yang menjadikan perbedaan pada setiap individu dalam belajar. Sehingga, kepribadian yang berbeda pada setiap orang akan berhubungan dengan hasil belajar mereka.

3. Matematika

1) Definisi Matematika

Terdapat bermacam-macam pendapat tentang definisi matematika. Menurut Andi Hakim Nasution, istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *manthenein* yang berarti *mempelajari*. Kata ini memiliki

²⁵Baihaqi, *et.al.*, *Psikiatri...*, hlm. 131.

²⁶Supartini (0610117081), Jurusan IPS, STKIP Purnama Jakarta, 2008, “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Al – Hidayah I Jakarta Selatan”, dalam <http://www.scribd.com/doc/7422782/Skripsihubungan-Motivasi-Belajar-Dengan-Hasil-Belajar-Siswa>, diakses tanggal 15 Februari 2012

hubungan yang erat kaitannya dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti *kepandaian* atau *intelegensi*. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar.²⁷ Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.²⁸

Kemudian menurut Sujono, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan tentang masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.²⁹

Hudoyo juga memiliki pengertian sendiri tentang matematika, menurutnya,

“Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik yang menggunakan pembuktian deduktif.”³⁰

Sedangkan menurut Abdul Halim Fathani, definisi matematika dapat secara umum dideskripsikan sebagai berikut:³¹

²⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 21

²⁸ UPI, “Hakikat Matematika dan Pembelajaran Matematika di SD”, dalam http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf, diakses 30 Juni 2012

²⁹ Abdul Halim Fathani, *Matematika ...*, hlm. 23

³⁰ Techonly 13, “Proses Belajar Matematika Dan Hakekat Matematika”, dalam <http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/proses-belajar-matematika-dan-hakekat-matematika/>, diakses 30 Juni 2012.

³¹ Abdul Halim Fathani, *Matematika ...*, hlm. 23

a) Matematika sebagai struktur yang terorganisasi

Sebagai struktur yang terorganisasi, matematika terdiri atas beberapa komponen, meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema.

b) Matematika sebagai alat

Sebagai alat, matematika sering digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c) Matematika sebagai pola pikir deduktif

Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya setelah dibuktikan secara deduktif.

d) Matematika sebagai cara bernalar

Matematika memuat cara pembuktian yang valid, dan memiliki cara berfikir yang sistematis.

e) Matematika sebagai bahasa artifisial

Simbol merupakan ciri yang menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikaitkan pada suatu konteks.

f) Matematika sebagai seni yang kreatif

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering disebut sebagai seni berpikir yang kreatif.

Sehingga, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang berisi tentang aturan-aturan yang dihasilkan dengan menggunakan kemampuan berfikir logis dan kreatif. Matematika memiliki komponen-komponen abstrak yang divisualisasikan menggunakan simbol-simbol yang disepakati secara luas untuk digunakan dalam menginterpretasikan ide-ide menjadi sebuah kesimpulan yang diterima secara umum.

2) Karakteristik umum matematika

Meskipun terdapat bermacam-macam pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi matematika namun secara umum dan telah disepakati bersama bahwa matematika memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:³²

a) Memiliki objek kajian yang abstrak

Terdapat empat objek kajian dalam matematika, yaitu fakta, konsep, operasi atau relasi, dan prinsip.

(1) Fakta, yaitu pemufakatan atau konvensi dalam matematika yang biasanya diperlihatkan dalam bentuk simbol-simbol.

(2) Konsep, yaitu ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Konsep berhubungan dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi sebuah konsep. Dengan menggunakan definisi seseorang dapat membuat ilustrasi, gambar, skema, atau simbol suatu konsep yang didefinisikan.

(3) Operasi atau relasi; operasi adalah pengerjaan hitung, pengertian aljabar, dan pengerjaan matematika lainnya. Sedangkan relasi adalah hubungan antara dua atau lebih elemen.

(4) Prinsip, yaitu objek matematika yang terdiri dari beberapa fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi atau relasi. Atau dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan di antara berbagai objek dasar matematika.

b) Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika kesepakatan merupakan landasan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar dalam matematika adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma atau postulat adalah pernyataan dasar yang tidak perlu pembuktian. Sementara konsep primitif adalah pengertian pangkal yang tidak perlu didefinisikan.

³²Abdul Halim Fathani, *Matematika ...*, hlm. 59-71

c) Berpola pikir deduktif

Pola pikir deduktif yaitu suatu pola pemikiran yang berpangkal pada hal yang bersifat umum, kemudian diarahkan kepada hal yang lebih khusus. Matematika juga dikenal sebagai ilmu deduktif, karena proses mencari kebenaran (generalisasi) dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan yang lain. Metode pencarian kebenaran yang dipakai dalam matematika pada hakikatnya adalah metode deduktif, tidak menggunakan cara induktif. Sedangkan pada ilmu pengetahuan alam menggunakan metode induktif dan eksperimen sebagai metode pencarian kebenaran.

d) Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika setiap sistem yang telah disepakati harus dipegang secara konsisten. Artinya, dalam setiap sistem tidak diperbolehkan adanya kontradiksi antara satu dengan lainnya.

e) Memiliki simbol yang kosong arti

Secara umum, model-model ataupun simbol-simbol dalam matematika sesungguhnya kosong dari arti atau tidak memiliki arti. Model-model atau simbol-simbol tersebut akan bermakna bila dikaitkan dengan suatu konteks tertentu.

f) Memerhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan simbol-simbol yang kosong arti dalam matematika, maka dalam penggunaannya harus memerhatikan lingkup pembicaraannya. Artinya, dalam matematika semesta pembicaraan merupakan hal penting.

g) Karakteristik matematika sekolah

Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai “ilmu” dengan matematika sekolah, yaitu dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan. Pembelajaran matematika di sekolah setingkat SMA sudah mulai masuk ke ranah yang lebih abstrak dibandingkan dengan tingkat SD atau SMP. Materi yang diajarkan pun sudah lebih kompleks. Peserta didik di bangku SMA sudah mulai dituntut untuk bernalar secara lebih luas. Berikut adalah materi pembelajaran

matematika kelas XI semester gasal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.³³

(1) Statistika

Statistika merupakan materi pelajaran yang penuh dengan angka-angka dan rumus-rumus. Pemahaman tentang konsep sangat dibutuhkan untuk memahami rumus-rumus yang dipaparkan. Sehingga, peserta didik pada akhirnya akan mampu memahami statistika dengan baik.

(2) Peluang

Peluang merupakan materi yang membutuhkan penalaran yang cukup tinggi. Penghafalan rumus pada dasarnya tidak terlalu diperlukan. Namun penangkapan maksud mengenai permutasi, kombinasi dan peluang itu yang perlu benar-benar dipahami, selebihnya penalaran bersifat lebih penting.

(3) Trigonometri lanjut

Pada dasarnya hanya diperlukan tiga rumus awal untuk memahami materi ini yaitu rumus trigonometri penjumlahan sudut, sudut ganda dan perkalian. Jika peserta didik telah sangat memahami rumus-rumus tersebut, maka rumus-rumus lain akan mudah dipahami, karena sebenarnya rumus-rumus lain merupakan pengembangan dari ketiga rumus tersebut.

(4) Persamaan lingkaran

Pada materi ini, pemahaman mendasar mengenai konsep lingkaran harus dipahami. Karena, beberapa rumus tentang PGS lingkaran dikembangkan dari konsep dasar lingkaran.

4. Hubungan tipe kepribadian dengan hasil belajar matematika

Matematika sering juga disebut ilmu hitung, yang di dalamnya tercakup tentang operasi hitung, teori-teori, pembuktian-pembuktian, dan mengharuskan penggunaan langkah-langkah yang sistematis dalam pengerjaannya. Misalnya

³³Siti Nur Baiti, "Karakteristik Matematika SMA" dalam http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/KarakteristikMatema_SitiNurBaiti_16690.pdf, diakses 30 Juni 2012

dalam statistika, dalam pengerjaan statistika seseorang dituntut untuk bersikap teliti, cermat, dan *runtut* agar menemukan hasil yang tepat. Hal ini berarti, setiap orang yang akan mempelajari matematika seharusnya memiliki sikap-sikap tersebut di atas, agar sesuai dengan karakter matematika. Sehingga, untuk selanjutnya seseorang akan mudah memahami matematika karena seolah-olah telah menyatu dengan matematika. Apabila dikaitkan dengan karakteristik matematika secara satu persatu, maka sikap-sikap seseorang yang berhubungan dengan matematika adalah sebagai berikut:

1) Memiliki objek kajian yang abstrak

Matematika merupakan ilmu yang objek kajiannya berupa hal-hal abstrak, yang berisi simbol-simbol yang diciptakan sendiri oleh manusia. Sehingga, untuk memahami matematika seseorang dituntut untuk mampu menginterpretasikan objek-objek yang abstrak tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati dalam matematika. Misalkan dalam materi peluang, peserta didik dituntut untuk mampu berfikir logis untuk menemukan fakta objektif sehingga dapat diterima umum.

2) Bertumpu pada kesepakatan dan konsisten dalam sistemnya

Untuk memahami matematika yang berkarakter seperti ini, seseorang juga harus memiliki sikap yang patuh terhadap teorema-teorema atau aturan-aturan yang berlaku. Sehingga, orang yang sudah terbiasa patuh pada aturan akan lebih mudah dalam memahami matematika. Dalam materi trigonometri misalnya, jika peserta didik telah memahami rumus penjumlahan sudut, sudut ganda dan perkalian dan konsisten dalam menggunakannya, ia akan mampu memahami rumus-rumus yang lain tanpa harus menghafal.

3) Berpola pikir deduktif

Berpola pikir deduktif berarti pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum kemudian diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk memiliki pola pikir deduktif, sehingga mampu menghubungkan sesuatu yang umum untuk kemudian dijadikan dasar untuk menetapkan sesuatu yang lain yang lebih khusus, dalam arti berpikir secara empiris, logis dan obyektif.

4) Memiliki simbol yang kosong arti dan memperhatikan semesta pembicaraan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa matematika merupakan bahasa simbol. Di mana, simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna apabila tidak dikaitkan terhadap sesuatu yang menjadi semesta pembicaraannya. Peserta didik seharusnya selalu memperhatikan semesta pembicaraan, agar ia lebih mampu memahami matematika. Sehingga, jika peserta didik dalam kesehariannya sudah terbiasa berfikir objektif dan mampu memerankan peran yang tepat dalam situasi yang sedang dihadapinya, ia akan terbiasa dengan karakteristik matematika ini.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap-sikap, karakter, pola pikir, ataupun tingkah laku tertentu yang telah melekat pada diri seseorang atau yang telah terbiasa dilakukan akan mempermudah seseorang dalam memahami matematika. Sikap-sikap, karakter, pola pikir, ataupun tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari kepribadian seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian memiliki hubungan tertentu terhadap kemampuan memahami matematika yang kemudian akan tampak pada hasil belajar matematika mereka.

C. Rumusan Hipotesis

Dari uraian-uraian yang telah disampaikan, maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

Ada hubungan antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012.